

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia nomor 38 tentang Keperawatan menjelaskan bahwa Keperawatan merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan saat memberikan asuhan keperawatan. Proses asuhan keperawatan terdiri dari 5 (lima) proses yaitu pengkajian, penegakan diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi. Pengkajian merupakan kunci membuat keputusan klinis, mengetahui keadaan klien serta masalah klien (Potter & Perry, 2010). Pemeriksaan fisik dalam keperawatan merupakan langkah penting dari keseluruhan proses keperawatan. Pemeriksaan fisik dapat disebut sebagai dasar dari proses keperawatan yang harus dilakukan dengan benar dan tepat, karena dari pemeriksaan fisik perawat dapat menentukan masalah keperawatan yang dialami oleh klien sehingga dibutuhkan kompetensi/skill terkait pemeriksaan fisik ini.

Kompetensi/skill melakukan pemeriksaan fisik oleh perawat sangatlah dibutuhkan dan memang sangat sering diaplikasikan dalam praktik klinik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Giddens, 2007) yang menjelaskan bahwa perawat mengkaji klien rata-rata 3,98 atau 4 orang setiap harinya. Ketepatan pemberian asuhan keperawatan akan tercapai apabila pengkajian dan pemeriksaan fisik dilaksanakan dengan baik, karena pengkajian dan pemeriksaan fisik adalah data dasar untuk menentukan langkah selanjutnya termasuk menegakkan diagnosis, rencana tindakan dan evaluasi (Marshburn, Engelke, & Swanson, 2009) (Zanuwati & Maharani, 2013)

Pemeriksaan fisik *Head To Toe* merupakan pemeriksaan esensial dari asuhan keperawatan, dimana pemeriksaan dilakukan dari kepala hingga kaki untuk menentukan status kesehatan klien, mengidentifikasi masalah kesehatan dan untuk mengetahui adanya penyakit tertentu sehingga bisa ditangani lebih awal. (Potter & Perry, 2010). Pemeriksaan ini perlu dilakukan dengan tepat dan benar dan dengan tehnik pemeriksaan yang benar pula. Tehnik dalam pemeriksaan fisik *Head To Toe* sangatlah penting dimana pemeriksaan ini dapat dilakukan dengan 4 (empat) langkah yaitu dengan Inspeksi, Palpasi, Perkusi dan Auskultasi. (Potter & Perry, 2010). Dikatakan pemeriksaan fisik *Head To Toe* ini sangatlah

penting dikarenakan perawat harus paham bagaimana melakukan/ tehnik yang tepat serta persiapan yang matang sehingga didapatkan data dasar klien untuk dirumuskan ketahap selanjutnya (Debora, 2017).

Persiapan perawat sebelum melakukan pemeriksaan fisik *Head To Toe* ini meliputi persiapan secara psikologis agar suasana yang tercipta saat pemeriksaan tidak kaku dan klien merasa nyaman selama proses berlangsung (Debora, 2017). Persiapan perawat untuk membina hubungan saling percaya juga sangatlah penting dengan menampilkan komunikasi verbal dan non verbal yang baik sehingga tercipta hubungan teraupetik dan kedua belah pihak bisa bekerja sama dengan baik (Debora, 2017). Selain hal diatas, hal yang tidak kalah penting dalam pemeriksaan fisik *Head To Toe* adalah menghargai hak klien, tidak memaksakan kehendak dan menjaga kerahasiaan data klien.

Dokumen pemeriksaan fisik termasuk dalam kelengkapan dokumen di *medical record*. Data temuan pada *medical record* di RS X tahun 2020 didapatkan bahwa banyaknya format pengkajian yang kosong dan atau tidak di isi lengkap dengan berbagai alasan seperti format yang banyak dan juga kurangnya ketrampilan perawat dalam melakukan pemeriksaan fisik. Hal ini dianggap sebagai kendala. Kendala tersebut juga dikatakan disebabkan oleh karena perawat tidak memiliki cukup waktu dalam melakukannya akibat *overload* pekerjaan.

Temuan serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan di Turkey. Dari 362 perawat, ada 41,5% kurang terampil melakukan pemeriksaan fisik dan 77,9% tidak mampu melakukan pemeriksaan fisik karena kurang pengetahuan. (Zeliha & Z, 2012). Hal ini membuktikan pengetahuan dan pemahaman dalam melakukan pemeriksaan fisik sangat penting.

Mahasiswa keperawatan merupakan generasi penerus perawat yang akan melayani klien di tatanan layanan kesehatan. Mahasiswa keperawatan dibekali dengan beberapa kompetensi sesuai dengan standar kompetensi perawat Indonesia untuk vokasi (Kemenkes, 2020). Salah satu kompetensi mahasiswa keperawatan diploma III (tiga) dalam kurikulum adalah kompetensi melakukan pemeriksaan fisik *Head To Toe* yang dikemas dalam mata kuliah keperawatan dasar dengan 5 (lima) sks di semester 2 (dua) serta diberikan dengan metode konvensional dan menggunakan format (*paper based*). Setelah mendapatkan pembelajaran mengenai pemeriksaan fisik ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan demonstrasi dan redemonstrasi di laboratorium agar mahasiswa lebih memahami dan mampu

melakukannya. Evaluasi kemampuan pemeriksaan fisik ini akan diuji dilaboratorium sebagai salah satu kompetensi akhir mata kuliah tersebut.

Kemampuan pemeriksaan fisik pada mahasiswa ini bisa kembali dilihat ketika mahasiswa berhadapan langsung dengan klien saat praktik lapangan. Berdasarkan wawancara tidak terstruktur pada mahasiswa RS X didapatkan data bahwa dari 44 mahasiswa RS X, ada 21 orang mahasiswa yang tidak melengkapi format pengkajian dengan lengkap. Mereka tidak mampu melakukan pengkajian fisik karena format pengkajian sangat banyak, mahasiswa sering diminta mengerjakan kompetensi lain dan atau diminta mengerjakan hal yang tidak berkaitan dengan kompetensi. Selain itu, mahasiswa juga tidak melakukan pemeriksaan fisik dengan lengkap karena mereka belum menguasai pemeriksaan fisik. Hal – hal tersebut diatas membuat pengkajian fisik tidak dilakukan tidak lengkap dan menyebabkan data yang didapat kurang maksimal.

Kondisi pandemic ini juga membuat proses pembelajaran tatap muka tidak maksimal. Pembelajaran diberikan melalui pertemuan online dan kemudian secara bergiliran akan praktik dilaboratorium setiap hari sehingga membuat mahasiswa tidak leluasa untuk praktik dilaboratorium dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Kendala ini kemudian disikapi dengan perlunya diciptakan metode pembelajaran milenial untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami pemeriksaan fisik lebih lagi. Materi pemeriksaan fisik yang dapat diakses/dipelajari oleh mahasiswa dimana saja.

Konsep pembelajaran seluler atau *Mobile Learning (m-learning)* dalam beberapa tahun terakhir ini cukup berkembang yang menunjukkan bahwa teknologi saat ini memiliki peran sentral dalam mahasiswa mengakses pembelajaran (Walton, Childs, & Blenkinsopp, 2005). Model pembelajaran yang mengadopsi perkembangan teknologi seluler dan perangkat *handphone* (HP) yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Media ini mendukung pembelajaran dan praktik penggunaannya karena ada aplikasi yang bisa diakses melalui media ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pareira, Silva, De Sousa, & Frota, 2016) menyatakan bahwa aplikasi digital sangatlah berguna dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam mendalami pemeriksaan fisik pada klien. Sejalan juga dengan penelitian (Kang, Shin, Lee, & Kim, 2019) yang menyatakan bahwa aplikasi *smartphone* yang dikombinasikan dengan praktik langsung sangat efektif dalam

meningkatkan ketrampilan mahasiswa keperawatan dalam melakukan pemeriksaan payudara/SADARI.

Peneliti meyakini bahwa aplikasi digital lebih memudahkan mahasiswa untuk lebih memahami pemeriksaan fisik, juga lebih praktis bisa diakses melalui seluler dan design milenial, bisa diakses kapan saja, *cost* lebih rendah serta memadai untuk diisi kapan saja sesuai dengan manajemen waktu mahasiswa. Aplikasi berbasis digital ini juga diteliti dapat memudahkan tenaga kesehatan dalam memonitor klien, akurasi dan ketepatan waktu dokumentasi serta dapat meningkatkan layanan kesehatan yang diberikan pada lansia. (Hsiang Tu, Chang, & Lee, 2018) (Pepito & Locsin, 2018).

Teori keperawatan yang dikemukakan oleh Rozzano C. Locsin menerangkan tentang teknologi kompetensi atau penggunaan teknologi sebagai landasan caring dalam dunia keperawatan. Perawat diharapkan bisa berdampingan dengan teknologi pada saat melakukan asuhan keperawatan. Perawat bisa saja digantikan oleh teknologi namun akan kehilangan “caring” didalamnya. Hal ini mengajarkan kita bahwa perawat dengan teknologi harus berjalan seiringan/seimbang. Teknologi dalam keperawatan digunakan untuk mengetahui kondisi secara utuh klien. Teknologi bisa membawa klien semakin dekat dengan perawat, namun bisa juga meningkatkan jarak antara perawat dan klien (Locsin, 2006). Penggunaan teknologi dalam mengajarkan pemeriksaan vital sign dapat meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan (Pareira, Silva, De Sousa, & Frota, 2016). Penggunaan aplikasi *smartphone* dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam melakukan pengkajian fisik karena video dalam aplikasi *smartphone* tersebut hampir mendekati kasus nyata (HSU, HSIANG, TSENG, Huang, & HSIEH, 2019). Dari manfaat yang didapat melalui teknologi ini, diperlukan aplikasi yang efektif dalam membekali mahasiswa untuk melakukan pemeriksaan fisik pada klien yang juga menjadi terobosan baru dalam meningkatkan kualitas asuhan yang diberikan kepada klien. Hal yang penting terkait aplikasi berbasis web ini adalah mudah di akses mahasiswa dimana saja, praktis serta mengurangi waktu pengisian format pengkajian.

## 1.2 Perumusan Masalah

Pemeriksaan fisik merupakan tahap awal perawat dalam memahami kondisi klien dan langkah awal untuk juga merencanakan asuhan yang tepat untuk klien sesuai hasil temuan dari pengkajian. Jika proses ini tidak tepat maka akan sangat mempengaruhi kualitas asuhan

yang akan diberikan. Ditemukannya kendala perawat dan mahasiswa yang tidak melengkapi dokumen pemeriksaan fisik akibat ketidakmampuan, kurang waktu mengisi, overload pekerjaan dan format yang terlalu banyak. Hal ini dianggap dapat mempengaruhi kualitas asuhan keperawatan yang diberikan. Diperlukan aplikasi pemeriksaan fisik yang dapat memudahkan pekerjaan perawat juga dapat memudahkan mahasiswa dalam mencapai kompetensi pemeriksaan fisik ini. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian intervensi Efektifitas penggunaan aplikasi berbasis Web *Head To Toe (HETTO)* untuk menganalisis peningkatan kemampuan mahasiswa dalam melakukan pemeriksaan fisik di Akademi Perawatan RS PGI Cikini

### **1.3 Tujuan**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis efektifitas penggunaan Aplikasi *Head To Toe (HETTO)* terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa melakukan pemeriksaan fisik di Akademi Perawatan RS PGI Cikini

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketahui karakteristik mahasiswa meliputi usia dan IPK pada kelompok pelatihan dan kontrol di Akademi Perawatan RS PGI Cikini

1.3.2.2 Diketahui tingkat kemampuan mahasiswa melakukan pemeriksaan fisik sebelum diberikan aplikasi *HETTO* di Akademi Perawatan RS PGI Cikini

1.3.2.3 Dianalisis perbedaan tingkat kemampuan mahasiswa kelompok intervensi dan control pada sebelum dan sesudah menggunakan aplikasi *HETTO* di Akademi Perawatan RS PGI Cikini

1.3.2.4 Dianalisis pengaruh usia, IPK dan Aplikasi *HETTO* terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam melakukan pemeriksaan fisik di Akademi Perawatan RS PGI Cikini

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Mahasiswa**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mahasiswa dalam melakukan pemeriksaan fisik yang baik dan benar juga diharapkan aplikasi ini dapat mempermudah mahasiswa dalam melakukan pemeriksaan fisik dengan harapan dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien

### **1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pengembangan ilmu keperawatan terutama dalam melakukan pemeriksaan fisik berbasis mobile learning (M-Learning)

### **1.4.3 Manfaat bagi Dunia Keperawatan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ide mengenai pengembangan pemeriksaan fisik dalam dunia keperawatan untuk dapat dikembangkan sehingga dapat dipergunakan diseluruh tatanan kesehatan.

### **1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan literatur dan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya dalam memberikan pengembangan dalam bidang pemeriksaan fisik berbasis aplikasi web

## **1.5 Ruang Lingkup**

Pemeriksaan fisik yang selama ini dilakukan adalah berbasis tradisional yaitu menggunakan format pengkajian (*paper based*). Mahasiswa sering sekali tidak mengisi secara lengkap dengan alasan tidak mengetahui cara mengisi dan cara mengkaji dan juga keterbatasan waktu. Zaman yang sudah berkembang membuat mahasiswa saat ini lebih menikmati belajar menggunakan mobile (telephone) sehingga pembelajaran dengan mobile (*telephone*) lebih disukai dan diminati. Dengan berubahnya pola pembelajaran ini peneliti tertantang untuk membuat aplikasi pemeriksaan fisik berbasis digital web dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman mahasiswa dalam melakukan pemeriksaan fisik. Penelitian ini bertujuan menganalisis Efektifitas penggunaan Aplikasi *Head To Toe (HETTO)* terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam melakukan

pemeriksaan fisik. Penelitian ini adalah *quasy eksperiment, pretest – posttest design*, dilakukan di Akademi Perawatan RS PGI Cikini, pada bulan Agustus 2021. Jumlah sampel adalah 42 mahasiswa semester 2 (dua) sebagai kelompok control dan 44 mahasiswa semester 4 (empat) sebagai kelompok intervensi. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Intervensi edukasi aplikasi *HETTO* diberikan 6 (enam) kali pada mahasiswa kelompok intervensi yang memenuhi kriteria inklusi. Data yang dikumpulkan dilakukan analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat.